

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis teori dan juga tinjauan homilitis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam berkhotbah khususnya dalam kalangan pemuda sangat dibutuhkan kreativitas untuk membangun iman spiritualitas pemuda di zaman yang semakin modern ini. Di Jemaat GMT Pondok Pengharapan-Netenaneno, khususnya dalam ibadah pemuda menghadapi tantangan serius berupa penurunan kehadiran dan partisipasi aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama dari rendahnya minat pemuda untuk beribadah secara rutin adalah penyampaian khotbah yang cenderung monoton, kaku, dan konvensional, di mana pelayan firman sering kali terpaku pada pembacaan teks atau naskah secara utuh tanpa melibatkan variasi metode yang menarik. Selain itu, ketika diberikan kesempatan untuk melayani, para pemuda sering kali menghadapi faktor penghambat internal seperti keterbatasan dalam kemampuan hermeneutik untuk menafsirkan teks Alkitab secara mandiri serta kurangnya rasa percaya diri yang memicu rasa gugup. Akibatnya, muncul dampak negatif yang signifikan pada fokus spiritual pemuda, di mana khotbah hanya dianggap sebagai rutinitas formalitas belaka yang gagal mendorong transformasi karakter dan kehidupan beriman yang nyata.

Dalam mengatasi hal ini, penerapan metode *Mind Mapping* (Pemetaan Pikiran) yang dikembangkan oleh Tony Buzan sebagai sebuah alternatif kognitif dan

visual yang inovatif dalam persiapan dan penyampaian khotbah kreatif. Secara teologis dan metodologis, konsep ini didukung oleh pemikiran David L. Larsen dalam bukunya *The Anatomy of Preaching*, yang menegaskan bahwa berkhotbah adalah sebuah disiplin yang menuntut perpaduan harmonis antara ketepatan teologis dan kebebasan artistik. Larsen menolak bentuk pengajaran yang membosankan dan memperkenalkan pentingnya penggunaan imajinasi yang dikuduskan melalui bahasa konkret, ilustrasi, serta cerita untuk menghidupkan narasi-narasi Alkitab ke dalam realitas ruang ibadah modern agar pesan Injil yang disampaikan tetap dinamis dan relevan. Dengan demikian, kreativitas homiletis yang ditekankan bukan merupakan upaya untuk mengesampingkan otoritas Alkitab, melainkan sebuah strategi komunikasi yang terampil untuk menyajikan kebenaran Firman Tuhan agar lebih mudah dipahami oleh pendengar masa kini.

Metode *Mind Mapping* bertindak sebagai jembatan praktis yang mengoperasionalkan teori-teori kreatif Larsen ke dalam praktik berkhotbah. Buzan menjelaskan bahwa pikiran manusia secara alami bekerja melalui asosiasi radial (*radiant thinking*) yang menyebar dari satu pusat ide, yang sangat sejalan dengan konsep Larsen mengenai khotbah sebagai sebuah organisme hidup yang seimbang antara tulang (struktur eksegetis) dan daging (konten/ilustrasi). Melalui *Mind Mapping*, pengkhotbah dapat menempatkan tema utama firman Tuhan sebagai *central image* yang kemudian dikembangkan secara non-linear menjadi cabang-cabang pokok penafsiran, ilustrasi, dan aplikasi praktis dengan memanfaatkan kata kunci, simbol, serta warna. Penggunaan elemen visual ini tidak hanya merangsang

keaktivitas belahan otak kanan untuk melahirkan ide-ide segar, tetapi secara struktur kognitif juga mengunci batas-batas eksposisi yang sehat agar alur khotbah tetap sistematis, runtut, dan teratur tanpa kehilangan fleksibilitas penyampaiannya.

Secara keseluruhan, hubungan antara homiletika dan metode *Mind Mapping* memberikan implikasi yang sangat penting bagi peningkatan kapasitas pelayanan firman di kalangan pemuda Jemaat GMIT Pondok Pengharapan. Penerapan *Mind Mapping* (peta pikiran) ini terbukti mampu meningkatkan kreativitas pengkhotbah, mereduksi rasa gugup, serta meningkatkan kepercayaan diri secara signifikan karena membantu pemuda mengingat alur khotbah secara natural tanpa harus terus-menerus membaca naskah tertulis yang kaku. Ketika khotbah disampaikan secara hidup, komunikatif, dan visual melalui metode ini, daya imajinasi dan spiritual pemuda sebagai pendengar dapat ditingkatkan. Metode *mind mapping* sebagai metode yang ditawarkan bagi pemuda Jemaat GMIT Pondok Pengharapan menjadi hal penting yang perlu dikembangkan khususnya dalam berkhotbah. Metode ini sudah pernah diterapkan namun belum semua pemuda menggunakan metode ini. Karena itu, dengan *mind mapping* pemuda tidak hanya mengembangkan struktur tetapi juga mengembangkan dan meningkatkan kreativitas pemuda dalam menyiapkan khotbah yang kreatif dan menarik dalam kalangan pemuda. Dengan demikian, penerapan metode *Mind Mapping* dalam berkhotbah secara kreatif bukan sekadar mengubah cara mencatat, melainkan menjadi solusi strategis untuk menghadirkan Firman Tuhan yang transformatif, memperkuat fondasi iman, dan menjamin keberlanjutan regenerasi kepemimpinan gereja yang mumpuni di tengah tantangan zaman modern.

B. Saran

➤ Bagi Pemuda

1. Mulai mempraktikkan metode secara konsisten. Metode ini memang baru diperkenalkan bagi pemuda namun menurut hasil wawancara sebagian pemuda mengetahui cara kerja metode ini. Karena itu, pemuda yang mendapatkan bagian pelayanan firman diharapkan mulai berani beralih dari kebiasaan menulis khotbah dalam bentuk teks naratif utuh (*manuskrip*) ke bentuk peta pikiran (*mind mapping*). Proses ini bisa dimulai dari hal kecil, seperti memetakan teks bacaan Alkitab secara pribadi sebelum menyampaikannya dalam ibadah pemuda.
2. Mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Pemuda disarankan untuk tidak ragu mengeksplorasi penggunaan warna, simbol, dan kata kunci dalam menyusun khotbah. Namun, perlu diingat agar kebebasan artistik ini tetap bersumber pada teks Alkitab (eksegesis) yang bertanggung jawab, sehingga khotbah yang dihasilkan tetap berbobot secara teologis sekaligus menarik secara visual. Dengan kreativitas dan imajinasi khotbah yang disampaikan tidak monoton tetapi menarik perhatian dari pendengar.
3. Membangun komunitas belajar bersama. Pemuda dapat membentuk kelompok kecil atau *sharing session* sesama pemuda untuk saling mengevaluasi peta pikiran khotbah yang telah dibuat. Hal ini penting untuk mengasah rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan atau rasa gugup sebelum menyampaikan khotbah dalam ibadah.

➤ **Bagi Gereja**

1. Gereja memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kreativitas pemuda khususnya dalam berkhotbah. Karena itu gereja perlu memfasilitasi suatu pelatihan homilitika kreatif. Gereja perlu memprogramkan kegiatan pembekalan atau workshop berkala mengenai teknik penafsiran Alkitab secara praktis dan metode khotbah visual atau kognitif seperti *Mind Mapping*. Pelatihan ini sangat penting mengingat metode ini merupakan pendekatan baru yang membutuhkan bimbingan awal.
2. Gereja diharapkan untuk memberikan dukungan penuh dan ruang yang aman bagi pemuda untuk mengekspresikan gaya khotbah yang lebih komunikatif, dialogis, dan menggunakan alat bantu visual dalam ibadah pemuda. Dengan dukungan ini gereja lebih terbuka pada hal-hal baru yang meningkatkan kreativitas pemuda.
3. Selain itu, gereja perlu menyediakan fasilitas pendukung yang memadai. Dalam mendukung khotbah yang lebih visual dan dinamis, gereja disarankan untuk mulai mengoptimalkan sarana multimedia yang ada (seperti proyektor atau papan tulis kreatif) di dalam ruang ibadah pemuda, sehingga hasil pemetaan pikiran khotbah juga dapat dinikmati atau ditangkap dengan mudah oleh pendengar.